

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Populasi penduduk lanjut usia (lansia) di seluruh dunia terus meningkat. Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami berbagai perubahan fisiologis dan psikologis yang menyebabkan penurunan fungsi tubuh, seperti penurunan mobilitas, gangguan sensorik, dan penurunan kemampuan mempertahankan kebersihan diri. Kondisi ini berdampak langsung pada meningkatnya risiko masalah kesehatan, termasuk kondisi tirah baring yang memerlukan perhatian dan penanganan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah lansia yang terus meningkat setiap tahunnya. Tingginya angka kejadian penyakit degeneratif pada kelompok usia lanjut membuat populasi ini rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Stroke atau cedera serebrovaskular adalah kondisi patologis yang diinduksi oleh gangguan aliran darah nontraumatik ke jaringan otak. Kondisi ini dapat berujung pada mortalitas dengan penyebab utama yang teridentifikasi sebagai etiologi vaskular (Purnama et al., 2020).

Indonesia menempati peringkat tertinggi penderita stroke di Asia Tenggara, sehingga stroke merupakan masalah yang signifikan dan mendesak. Berdasarkan data SKI (2023), prevalensi stroke pada kelompok usia ≥ 60 tahun sebesar 90,3% dan prevalensi pasien stroke yang mengalami ketergantungan (tirah baring) pada penduduk usia ≥ 60 tahun sebesar 37,6%. Stroke merupakan salah satu penyebab utama disabilitas pada lansia yang seringkali mengakibatkan tirah baring berkepanjangan dan meningkatkan risiko gangguan integritas kulit.

Tirah baring, atau kondisi ketika pasien tidak dapat bergerak aktif dan harus berbaring hampir sepanjang waktu (24 jam), terjadi akibat masalah kesehatan fisik atau mental. Pasien stroke lansia memiliki risiko tinggi mengalami gangguan integritas kulit akibat penurunan mobilitas, gangguan sensori, dan

kesulitan dalam menjaga kebersihan diri. Berdasarkan data SKI (2023), angka kejadian luka dekubitus di Indonesia mencapai 33,3%, lebih tinggi dibandingkan prevalensi dekubitus di Asia Tenggara (2,1%-31,3%).

Salah satu komplikasi yang sering terjadi pada pasien stroke adalah luka tekan atau dekubitus (Purnama *et al.*, 2020). Luka ini muncul akibat kurangnya perhatian dan perawatan kulit pada area yang tertekan yang berujung pada kerusakan integritas kulit di bagian tersebut. Badrujamaludin *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa kerusakan jaringan pada luka dekubitus terjadi akibat iskemia yang disebabkan oleh tekanan berkepanjangan. Luka tekan ditandai dengan nekrosis jaringan akibat tekanan yang terus-menerus, yang menyebabkan peningkatan tekanan pada pembuluh darah kapiler. Jika tidak dicegah atau dirawat dengan baik, luka tekan pada pasien yang harus berbaring dalam waktu lama dapat memicu komplikasi lain yang menghambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko infeksi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis selama enam hari, mulai tanggal 10 hingga 15 Maret 2025 di ruang rawat inap Carolus Borromeus 6 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, didapatkan data sebanyak lima pasien lansia yang menjalani perawatan mengalami kelemahan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi tirah baring cukup umum terjadi di ruang rawat inap tersebut. Tirah baring pada lansia berpotensi menimbulkan risiko gangguan integritas kulit. Salah satu bentuk gangguan tersebut adalah dekubitus atau luka tekan yaitu kerusakan kulit dan jaringan dibawahnya akibat tekanan yang berkepanjangan. Kondisi ini sering dialami lansia dengan keterbatasan mobilitas di tempat tidur.

Faktor- faktor resiko yang berkontribusi terhadap terjadinya gangguan integritas kulit pada lansia tirah baring meliputi tekanan yang berkepanjangan pada tonjolan tulang, gesekan, kelembapan, dan malnutrisi. Dampak dari kondisi ini meliputi peningkatan resiko infeksi, nyeri yang berkepanjangan, peningkatan lama rawat inap dan biaya perawatan. Mengingat dampak yang

merugikan tersebut, pencegahan menjadi strategi utama dalam perawatan lansia tirah baring. Upaya pencegahan yang efektif dapat mengurangi morbiditas dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Menurut Kusumah & Hasibuan (2021) metode pencegahan yang ada meliputi perubahan posisi secara teratur, penggunaan kasur khusus, perawatan kulit yang cermat, dan pemantauan nutrisi.

Massage effleurage merupakan bentuk intervensi perawatan yang dapat membantu menjaga hidrasi kulit dan meningkatkan sirkulasi darah pada pasien yang imobilisasi (Meikasari et al., 2023). Teknik ini diyakini mampu mencegah gangguan integritas kulit dengan meningkatkan aliran darah ke area yang berisiko, sehingga memberikan nutrisi dan oksigen yang cukup untuk menjaga kesehatan kulit (Özkan & Çilingir, 2025). Terapi ini juga dinilai aman, efektif, dan tidak menimbulkan efek samping (Nisak et al., 2019).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas *massage effleurage* dalam mencegah resiko gangguan integritas kulit. Penelitian Agnia & Kartilah (2025) menunjukkan adanya peningkatan skor resiko dekubitus dari rata – rata 12,44 (resiko tinggi) menjadi 14,61 (resiko sedang) setelah intervensi. Penelitian Özkan & Çilingir (2025) menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki insiden luka tekan yang lebih rendah secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki rata-rata perkembangan luka tekan yang lebih lama daripada kelompok kontrol. Sementara itu, penelitian Nuzulullail et al., (2023) membuktikan bahwa *massage effleurage* efektif dalam perbaikan pada tanda-tanda gangguan integritas kulit, seperti penurunan kemerahan dan nyeri.

Sebagai pelengkap terapi pijat, penggunaan *virgin coconut oil* (VCO) memberikan manfaat tambahan. VCO merupakan minyak kelapa murni yang dihasilkan dari olahan daging buah kelapa tanpa pemanasan sehingga kandungan antioksidan dan zat aktif lainnya tetap terjaga. VCO mengandung asam laurat (50,33%), asam kapriat (14,32%), asam kaproat (10,25%), asam

miristat (12,91%) dan palmitat (4,92%) (Otuechere *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian *cocos nucifera*, *Southern Illinois University* (2017), minyak kelapa memiliki berbagai manfaat kesehatan karena dapat mengurangi peradangan, mendukung penyembuhan dan perbaikan jaringan, membunuh bakteri dan infeksi, serta meningkatkan fungsi sistem kekebalan tubuh.

Ketika dibandingkan dengan minyak zaitun, VCO memiliki keunggulan dalam hal penggunaan topikal untuk pencegahan kerusakan integritas kulit. VCO memiliki daya serap yang lebih cepat, tidak menyumbat pori, dan antimikroba yang lebih kuat karena kandungan asam laurat tinggi. Sebaliknya, minyak zaitun yang kaya akan asam oleat dan vitamin E lebih menonjol dalam efek antioksidan dan antiinflamasi, namun memiliki daya serap yang lebih lambat. Selain itu, VCO lebih mudah ditemukan dan harganya lebih terjangkau dibandingkan minyak zaitun (Widayati *et al.*, 2023). Penelitian Evangelista *et al.*, (2020) menunjukkan VCO signifikan meningkatkan hidrasi kulit dan fungsi pelindung kulit dibandingkan minyak zaitun. Selain itu, penelitian Rowell *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa VCO memiliki efek antimikroba terhadap bakteri *staphylococcus aureus*, yang sering menjadi penyebab infeksi sekunder pada kondisi luka dekubitus.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, peneliti memilih VCO sebagai media tambahan dalam intervensi *massage effleurage* karena sifatnya yang mudah diserap kulit, tidak menyumbat pori-pori, memiliki efek antimikroba, antiinflamasi, serta penyembuhan luka yang mendukung upaya pencegahan dekubitus. Selain itu, VCO tergolong bahan alami yang aman, tersedia luas di masyarakat, dan terjangkau, sehingga potensial untuk diaplikasikan secara berkelanjutan dalam praktik keperawatan gerontik

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana penerapan *massage effleurage* dengan *virgin coconut oil* pada lansia pasien stroke dengan gangguan integritas kulit di Ruang CB 6 RS Panti Rapih Yogyakarta?

1.3 Tujuan studi kasus

1.3.1. Tujuan umum

Menganalisis penerapan penerapan *massage effleurage* dengan *virgin coconut oil* pada lansia pasien stroke dengan gangguan integritas kulit di Ruang CB 6 RS Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2. Tujuan khusus

1.3.2.1. Mengidentifikasi karakteristik pasien stroke lansia Ruang Carolus Borromeus 6 (usia, jenis kelamin, dan diagnosa medis).

1.3.2.2. Menganalisis efektivitas teknik *massage effleurage* dengan *virgin coconut oil* yang diterapkan pada lansia tirah baring di Ruang Carolus Borromeus 6.

1.3.2.3. Mengukur perubahan kondisi kulit pasien stroke lansia sebelum dan sesudah intervensi *massage effleurage* dengan *virgin coconut oil*.

1.4 Manfaat studi kasus

1.4.1. Manfaat akademis

Hasil studi kasus ini dapat memberikan kontribusi pada literatur ilmiah tentang efektivitas *massage effleurage* dengan *virgin coconut oil* sebagai intervensi non-farmakologis dalam perawatan pasien stroke lansia.

1.4.2. Manfaat praktis

Hasil studi kasus ini dapat digunakan untuk mengembangkan pedoman praktik keperawatan berbasis bukti tentang penerapan *massage effleurage* dengan *virgin coconut oil* dalam pencegahan kerusakan integritas kulit pada pasien stroke lansia.